



Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal dalam Terapi Hemodialisis

Ali Napiah Nasution^{1,2}, Rachel Gita Berlian Manurung^{1,2}, Suandy Suandy^{1,2}

¹Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Prima Indonesia, Medan, Indonesia 20118.

²PUI Phyto Degenerative & Lifestyle Medicine, Universitas Prima Indonesia, Medan, Indonesia 20118.

Email Korespondensi: alinapiahnasution@unprimdn.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani terapi hemodialisis di RSU Royal Prima Medan. Penelitian ini dapat berkontribusi pada praktik klinis atau kebijakan rumah sakit dalam meningkatkan kepatuhan terapi hemodialisis. Penelitian menggunakan desain analitik dengan pendekatan cross-sectional, melibatkan 57 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin. Data dikumpulkan melalui kuesioner mengenai dukungan keluarga dan kepatuhan pasien, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia di atas 40 tahun, berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan SMA, serta telah menjalani hemodialisis selama satu tahun. Nilai rata-rata dukungan keluarga sebesar 42 menunjukkan kategori baik, sedangkan kepatuhan terapi memiliki nilai rata-rata 3,5 yang juga termasuk kategori baik. Hasil uji statistik menunjukkan nilai koefisien korelasi $r = 0,309$ dengan $p < 0,001$, menandakan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan pasien hemodialisis, meskipun kekuatan hubungan tergolong lemah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan keluarga, semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani terapi. Temuan ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam dukungan emosional dan motivasi agar pasien tetap konsisten menjalani pengobatan. Sehingga disarankan untuk meningkatkan dukungan keluarga di lingkungan rumah sakit atau klinis.

Kata kunci: Dukungan Keluarga; Kepatuhan Pasien; Gagal Ginjal; Hemodialisis.

The Influence of Family Support on Adherence to Hemodialysis Therapy in Kidney Failure Patients

Abstract

This study aims to determine the relationship between family support and adherence in patients with chronic kidney disease undergoing hemodialysis therapy at Royal Prima Medan General Hospital. This study can contribute to clinical practice or hospital policy in improving adherence to hemodialysis therapy. The study used an analytical design with a cross-sectional approach, involving 57 respondents determined using the Slovin formula. Data were collected through a questionnaire regarding family support and patient adherence, then analyzed using the Spearman correlation test. The results showed that the majority of respondents were over 40 years old, male, had a high school education, and had undergone hemodialysis for one year. The average value of family support was 42, indicating a good category, while adherence to therapy had an average value of 3.5, also in the good category. The results of the statistical test showed a correlation coefficient value of $r = 0.309$ with $p < 0.001$, indicating a significant positive relationship between family support and adherence in hemodialysis patients, although the strength of the relationship was relatively weak. This indicates that the better the family support, the higher the level of patient adherence in undergoing therapy. These findings emphasize the importance of the family's role in emotional support and motivation so that patients remain consistent in undergoing treatment. So it is recommended to increase family support in the hospital or clinical environment.

Keywords: Family Support; Patient Compliance; Kidney Failure; Hemodialysis.

How to Cite: Nasution, A. N., Manurung, R. G. B., & Suandy, S. (2025). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal dalam Terapi Hemodialisis. *Empiricism Journal*, 6(4), 1901-1908. <https://doi.org/10.36312/s1v4n576>



<https://doi.org/10.36312/s1v4n576>

Copyright© 2025, Nasution et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Ginjal adalah organ yang memiliki bentuk seperti kacang dan terletak di belakang rongga perut pada posisi sekitar T12–L3. Fungsinya sangat vital dalam tubuh, yaitu

menyaring darah untuk membuang zat-zat sisa dan menjaga keseimbangan cairan serta elektrolit tubuh. Ginjal terdiri dari korteks dan medula yang berisi nefron sebagai unit fungsional utama. Proses utama yang dilakukan ginjal meliputi filtrasi, reabsorpsi, dan sekresi, yang menghasilkan urin. Selain itu, ginjal juga berperan dalam memproduksi hormon-hormon penting, seperti eritropoietin untuk merangsang produksi sel darah merah, vitamin D aktif untuk pengaturan kalsium, serta renin yang mengatur tekanan darah.

Penyakit Ginjal Kronis (PGK) adalah kondisi yang terjadi akibat penurunan fungsi ginjal secara progresif dan tidak dapat pulih. PGK sering kali disebabkan oleh faktor risiko utama, seperti hipertensi dan diabetes melitus. Kedua kondisi ini merusak pembuluh darah kecil di ginjal, yang mengurangi kemampuan ginjal dalam menyaring darah dan membuang produk-produk limbah. Gejala klinis yang umum terjadi pada pasien PGK antara lain kelelahan, edema (pembengkakan), sesak napas, penurunan nafsu makan, serta pruritus (gatal-gatal)(Daugirdas et al., 2015). Diagnosis PGK dapat dilakukan dengan mengukur kadar kreatinin dalam darah serta menilai penurunan laju filtrasi glomerulus (LFG). Berdasarkan LFG, PGK dibagi menjadi lima stadium, dari ringan hingga gagal ginjal total yang memerlukan terapi dialysis (Rahmawati, 2018).

PGK menjadi masalah kesehatan yang signifikan di seluruh dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat bahwa penyakit tidak menular, termasuk PGK, menyebabkan sekitar 75% kematian global pada tahun 2021(Utami et al., 2024). Data dari United States Renal Data System (USRDS) 2024 menunjukkan bahwa sekitar 700 juta orang di seluruh dunia menderita PGK, dengan prevalensi yang lebih tinggi pada perempuan (15,4%) dibandingkan laki-laki (12,6%)(Lee, 2020). Di Indonesia, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018, prevalensi PGK tercatat sebesar 0,38%, dan sekitar 60% pasien PGK memerlukan terapi hemodialisis untuk mempertahankan fungsi ginjal(Perkumpulan Nefrologi Indonesia, 2018).

Salah satu terapi utama bagi pasien PGK adalah hemodialisis, yang menggantikan fungsi ginjal dalam menyaring produk sisa metabolisme dan mengatur keseimbangan cairan tubuh. Hemodialisis dilakukan dengan menggunakan mesin dialisis untuk menyaring darah pasien, biasanya dilakukan 2 hingga 3 kali seminggu selama 4 hingga 5 jam per sesi (Nicolas, 2021). Meskipun terapi ini sangat penting dalam mempertahankan hidup pasien, ia juga dapat menimbulkan beberapa efek samping, seperti kelelahan, gangguan tidur, serta masalah psikologis seperti kecemasan dan depresi. Oleh karena itu, dukungan sosial, terutama dari keluarga, sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi jangka panjang ini.

Kepatuhan terhadap terapi hemodialisis merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengobatan PGK. Kepatuhan ini mencakup keteraturan mengikuti jadwal dialisis, pengaturan diet dan cairan, serta konsumsi obat sesuai dengan anjuran medis (Safi et al., 2024). Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga berperan sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi hemodialisis. Keluarga dapat memberikan dukungan emosional yang membantu mengurangi kecemasan dan depresi pasien, serta dukungan praktis seperti membantu mengingatkan pasien untuk mengikuti jadwal terapi, mengatur diet, dan mengontrol asupan cairan(Liawati et al., 2021).

Studi oleh Agustin di ruang Hemodialisis BRSU Tabanan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang baik (87,5%) dan tingkat kepatuhan yang tinggi (88,2%) (Unga et al., 2019). Penelitian ini juga menemukan bahwa ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan pasien terhadap terapi hemodialisis, dengan korelasi positif yang sedang ($p < 0,001$). Hasil serupa juga ditemukan dalam studi oleh Pradnyaswari dan Rustika (2020), yang menunjukkan bahwa dukungan sosial, terutama dari keluarga, meningkatkan self-efficacy dan kualitas hidup pasien PGK. Self-efficacy yang tinggi membuat pasien lebih percaya diri dan mampu mengelola perawatan mereka dengan baik, yang berkontribusi terhadap kepatuhan terhadap regimen terapi hemodialisis(Pradnyaswari & Rustika, 2020).

Selain dukungan emosional, dukungan keluarga juga dapat berupa bantuan praktis, seperti mendampingi pasien ke fasilitas dialisis, membantu mempersiapkan makanan sesuai dengan pembatasan diet, serta mengingatkan pasien untuk mengonsumsi obat-obatan sesuai dengan jadwal yang ditentukan(Safi et al., 2024). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Manurung et al. (2024), ditemukan bahwa dukungan keluarga yang baik berhubungan

dengan kepatuhan pasien terhadap pembatasan cairan, yang merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan PGK.

Dukungan keluarga tidak hanya berperan dalam aspek emosional dan praktis, tetapi juga dalam meningkatkan kesejahteraan mental pasien. Sebuah studi oleh Kukihara et al. (2016) menunjukkan bahwa keluarga yang mendukung dapat meningkatkan resilien dan kesehatan mental pasien, yang pada gilirannya dapat berhubungan langsung dengan kepatuhan terhadap terapi hemodialisis (Kukihara et al., 2020). Dalam hal ini, keluarga berfungsi sebagai sistem saling menopang yang dapat membantu pasien mengatasi stres, kecemasan, dan depresi yang mungkin timbul akibat ketergantungan pada terapi hemodialisis.

Meskipun banyak bukti yang mendukung peran positif dukungan keluarga dalam kepatuhan terhadap terapi hemodialisis, hasil penelitian terkadang beragam dan dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti budaya, status sosial-ekonomi, dan kondisi psikologis pasien (Sousa et al., 2019). Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memoderasi hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan pasien, serta mengembangkan intervensi berbasis keluarga yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas hidup pasien PGK.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan pasien gagal ginjal dalam menjalani terapi hemodialisis di RS Royal Prima Medan. Dukungan keluarga dalam bentuk emosional, praktis, dan informatif diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi, yang pada gilirannya dapat memperbaiki kualitas hidup mereka. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi kebijakan rumah sakit dalam meningkatkan perawatan pasien melalui pemberdayaan keluarga.

METODE

Penelitian ini merupakan studi analitik dengan pendekatan cross-sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan pasien gagal ginjal kronis dalam menjalani terapi hemodialisis di RS Royal Prima Medan. Penelitian ini dilakukan pada periode 2 Juli hingga 2 Agustus 2025.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis di RS Royal Prima Medan pada periode penelitian. Berdasarkan rumus Slovin untuk penentuan ukuran sampel, sampel yang diambil adalah sebanyak 57 responden. Kriteria inklusi meliputi pasien yang bersedia menjadi responden, mampu berkomunikasi verbal, serta memiliki diagnosis gagal ginjal kronis yang sedang menjalani terapi hemodialisis. Sedangkan, pasien dengan kondisi medis yang tidak stabil atau yang menolak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dikecualikan.

Desain Penelitian dan Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain korelasional non-eksperimental, di mana data dikumpulkan melalui kuesioner untuk mengukur dua variabel utama, yaitu:

1. Dukungan Keluarga sebagai variabel bebas, yang diukur dengan menggunakan Family APGAR Score, yang menilai lima dimensi fungsi keluarga: adaptasi, kerja sama, kasih sayang, dan kepuasan antaranggota keluarga (Inayati & Hasanah, 2002).
2. Kepatuhan Terhadap Terapi Hemodialisis sebagai variabel terikat, yang diukur melalui kuesioner yang mencakup keteraturan mengikuti jadwal hemodialisis, kepatuhan terhadap pembatasan diet dan cairan, serta penggunaan obat-obatan sesuai dengan anjuran medis (Abdu & Satti, 2024).

Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari dua bagian utama:

- Bagian pertama mengukur dukungan keluarga yang diberikan kepada pasien, yang mengacu pada Family APGAR Score (Inayati & Hasanah, 2002), yang mengukur lima dimensi hubungan keluarga, termasuk tingkat dukungan emosional dan praktis yang diberikan keluarga.

- Bagian kedua mengukur kepatuhan pasien terhadap terapi hemodialisis, yang mencakup aspek-aspek seperti frekuensi kunjungan ke fasilitas hemodialisis, pengaturan pola makan, pembatasan cairan, dan konsumsi obat.

Analisis Data

Analisis data dimulai dengan menguji normalitas distribusi data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk, untuk menentukan apakah data yang diperoleh terdistribusi normal. Setelah dilakukan uji normalitas, jika data terdistribusi normal, maka analisis lebih lanjut dilakukan dengan uji korelasi Pearson. Namun, jika data tidak terdistribusi normal, maka digunakan uji korelasi Spearman Rank untuk mengukur hubungan antara variabel bebas dan terikat, sesuai dengan rekomendasi penelitian sebelumnya dalam pengukuran hubungan antara dukungan sosial dan kepatuhan pasien (Safi et al., 2024).

Nilai $p < 0,05$ digunakan sebagai batas signifikansi statistik untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hemodialisis. Hasil yang diperoleh akan menunjukkan seberapa kuat dan signifikan hubungan antara kedua variabel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Data

Mayoritas responden berusia di atas 40 tahun (64,9%) dan berjenis kelamin laki-laki (54,4%). Sebagian besar telah menikah (86,0%) dan tinggal bersama keluarga lengkap (93,0%), menunjukkan stabilitas dukungan sosial di lingkungan rumah. Tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA (66,7%), diikuti sarjana (15,8%), yang menandakan sebagian besar responden memiliki pengetahuan dasar cukup baik terkait terapi. Berdasarkan lama menjalani hemodialisis, responden terbanyak berada pada kategori 1 tahun (38,6%), mengindikasikan bahwa sebagian besar pasien masih dalam tahap adaptasi terhadap terapi rutin. Secara keseluruhan, karakteristik ini menunjukkan populasi pasien yang relatif dewasa, berpengalaman, dan memiliki dukungan sosial yang baik di rumah, faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia		
20 - 30 Tahun	7	12,28
31 - 40 Tahun	13	22,81
> 40 Tahun	37	64,91
Jenis Kelamin		
Laki-laki	31	54,39
Perempuan	26	45,61
Status		
Menikah	49	85,96
Belum Menikah	8	14,04
Tinggal Serumah		
Lengkap	53	92,98
Tidak Lengkap	4	7,02
Pendidikan Terakhir		
SD	1	1,75
SMP	4	7,02
SMA	38	66,67
Sarjana	9	15,79
Magister	5	8,77
Lama Hemodialisis		
1 Tahun	22	38,60
2 Tahun	13	22,81
3 Tahun	11	19,30
> 3 Tahun	11	19,30

Temuan dan Hasil Pengujian Kuantitatif**Tabel 2.** Tabel Distribusi Frekuensi Tingkat Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	Jumlah	
Baik	48	84,20%
Cukup	9	15,80%
Kurang	0	0,00%

Hasil analisis dukungan keluarga menunjukkan mayoritas responden berada dalam kategori baik (84,2%), sedangkan 15,8% tergolong cukup. Tidak ada responden yang menunjukkan dukungan keluarga rendah. Hasil ini memperlihatkan bahwa pasien umumnya merasakan perhatian dan bantuan yang konsisten dari keluarga.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Berdasarkan Skor APGAR

APGAR Keluarga	Jumlah	
Sangat Fungsional	26	45,61%
Disfungsional Sedang	31	54,39%
Disfungsional Berat	0	0,00%

Berdasarkan skor Family APGAR, sebagian besar responden tergolong disfungsional sedang (54,39%), sedangkan 45,61% tergolong sangat fungsional. Tidak ada responden yang masuk kategori disfungsional berat. Dimensi Growth memperoleh skor tertinggi (54,39%), menandakan keluarga mampu mendukung aktivitas dan pengembangan diri pasien. Sebaliknya, dimensi Adaptasi menjadi yang terendah (43%), menunjukkan masih ada kendala keluarga dalam memberikan bantuan saat pasien menghadapi stres atau masalah medis.

Tabel 4. Tabel Statistik Deskriptif Kepatuhan Terapi

Kepatuhan Terapi	Jumlah	
Baik	56	98,25%
Cukup	1	1,75%
Kurang	0	0,00%

Pada aspek kepatuhan terapi, hampir seluruh responden (98,25%) tergolong memiliki kepatuhan tinggi. Tidak ditemukan responden dengan kepatuhan rendah, hanya 1 responden (1,75%) yang menunjukkan kepatuhan cukup. Kepatuhan tersebut mencakup keteraturan mengikuti jadwal hemodialisis, pembatasan asupan cairan, serta penerapan pola makan sesuai dengan rekomendasi medis.

Analisis Hasil Korelasi**Tabel 5.** Hasil Korelasi Spearman Antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Terapi

Variabel	Dukungan keluarga
Kepatuhan terapi	$r = 0,309, p = 0,020$

Pembahasan

Berdasarkan gambaran umum data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berusia di atas 40 tahun (64,9%), dengan distribusi jenis kelamin yang cukup seimbang antara laki-laki (54,4%) dan perempuan (45,6%). Umur lebih dari 40 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar pasien sudah berada pada tahap yang lebih dewasa dan sering kali lebih matang dalam memahami kondisi kesehatan mereka. Hal ini mungkin juga berhubungan dengan tingkat pengalaman yang lebih tinggi dalam menghadapi pengobatan dan prosedur medis seperti hemodialisis. Menurut penelitian oleh Lee (2020), pasien yang lebih tua sering kali memiliki kecenderungan untuk lebih mematuhi pengobatan karena mereka telah mengalami dampak dari penyakit yang lebih lama, yang dapat mendorong mereka untuk lebih memperhatikan kesehatan mereka.

Sebagian besar responden juga sudah menikah (86,0%) dan tinggal bersama keluarga lengkap (92,98%), yang menunjukkan stabilitas dukungan sosial dari lingkungan rumah. Dukungan keluarga yang baik sangat penting dalam pengelolaan penyakit ginjal kronis, karena keluarga dapat memberikan dukungan emosional, praktis, dan sosial, yang berperan besar dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi hemodialisis (Pradnyaswari & Rustika, 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa pasien

dengan stabilitas dukungan sosial yang baik lebih cenderung memiliki motivasi tinggi untuk mengikuti prosedur medis yang diperlukan.

Tingkat pendidikan mayoritas responden adalah SMA (66,7%), dengan sebagian kecil yang memiliki pendidikan lebih tinggi seperti sarjana (15,8%) dan magister (8,77%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki pengetahuan dasar yang cukup baik mengenai kondisi medis mereka dan terapi yang dijalani. Pengetahuan ini dapat berperan dalam meningkatkan pemahaman pasien tentang pentingnya mengikuti terapi dan menjaga kesehatan, yang selanjutnya meningkatkan kepatuhan mereka dalam menjalani hemodialisis. Abdu & Satti (2024) juga menyatakan bahwa pengetahuan pasien tentang terapi yang mereka jalani sangat memengaruhi tingkat kepatuhan terhadap pengobatan.

Berdasarkan lama menjalani hemodialisis, sebagian besar responden berada pada kategori 1 tahun (38,6%), menunjukkan bahwa mayoritas pasien masih dalam tahap adaptasi terhadap terapi rutin. Pasien yang baru menjalani hemodialisis cenderung lebih banyak mengalami tantangan dalam beradaptasi dengan jadwal dan perubahan gaya hidup yang diperlukan. Namun, hasil ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar pasien sudah cukup berpengalaman dan dapat memahami pentingnya kepatuhan terhadap jadwal dialisis dan pengelolaan pola makan serta cairan.

Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Pasien

Hasil analisis mengenai tingkat dukungan keluarga menunjukkan bahwa mayoritas responden (84,2%) merasakan dukungan keluarga yang baik. Ini menunjukkan bahwa keluarga berperan penting dalam memberikan perhatian dan bantuan yang dibutuhkan pasien, yang tentunya berpengaruh positif terhadap kepatuhan terhadap terapi hemodialisis. Penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa dukungan keluarga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan terhadap terapi jangka panjang seperti hemodialisis (Safi et al., 2024).

Berdasarkan skor Family APGAR, lebih dari setengah responden (54,39%) tergolong dalam kategori disfungsi sedang, sementara 45,61% tergolong sangat fungsional. Meskipun sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang baik, masih ada beberapa kendala dalam aspek adaptasi, yang memperoleh skor terendah (43%). Hal ini menunjukkan bahwa keluarga mungkin menghadapi tantangan dalam memberikan dukungan yang diperlukan saat pasien menghadapi masalah emosional atau stres akibat kondisi medis mereka. Penelitian oleh Kukihara et al. (2020) menunjukkan bahwa keluarga yang lebih fungsional, terutama dalam hal memberikan dukungan emosional dan praktis, dapat membantu pasien untuk lebih mampu mengatasi stres dan beradaptasi dengan terapi yang dijalani.

Kepatuhan Terhadap Terapi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (98,25%) memiliki kepatuhan tinggi terhadap terapi hemodialisis. Hanya satu responden (1,75%) yang menunjukkan kepatuhan yang cukup, sementara tidak ada responden yang menunjukkan kepatuhan rendah. Kepatuhan ini mencakup keteraturan dalam mengikuti jadwal hemodialisis, pembatasan asupan cairan, serta penerapan pola makan yang sesuai dengan rekomendasi medis. Kepatuhan yang tinggi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien menyadari pentingnya menjalani terapi dengan disiplin untuk menjaga kondisi kesehatan mereka, terutama mengingat bahwa kegagalan dalam mengikuti terapi dapat menyebabkan komplikasi serius (Daugirdas et al., 2015).

Hubungan Antara Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Terapi

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan terapi hemodialisis ($r = 0,309$, $p = 0,020$). Korelasi ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan yang diberikan oleh keluarga, semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pasien terhadap terapi hemodialisis. Meskipun korelasi ini tergolong lemah, hasil ini tetap mendukung temuan sebelumnya bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi medis yang dijalani (Pradnyaswari & Rustika, 2020). Dukungan keluarga dapat meningkatkan motivasi pasien, membantu mereka mengelola stres emosional, serta memberikan bantuan praktis yang membuat pasien lebih mudah mengikuti regimen pengobatan.

Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga berperan dalam mengingatkan pasien tentang pentingnya menjaga pola makan yang tepat, mengontrol asupan cairan, serta mengingatkan untuk menjalani jadwal hemodialisis. Dukungan ini dapat memperkuat self-efficacy pasien, yaitu keyakinan mereka bahwa mereka mampu mengelola kondisi medis mereka dengan baik, yang selanjutnya meningkatkan kepatuhan terhadap terapi (Liawati et al., 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji korelasi Spearman diperoleh nilai koefisien sebesar 0,309 dengan tingkat signifikansi $p < 0,001$ pada kepercayaan 95 %. Hasil perhitungan menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga H_a diterima. Hubungan tersebut berada pada kategori lemah (0,20-0,399) dengan arah korelasi positif (+). Meskipun berada pada kategori hubungan yang lemah, korelasi yang positif tersebut mengindikasikan bahwa dukungan keluarga berperan dalam meningkatkan kepatuhan pasien dalam melaksanakan terapi hemodialisis secara teratur. Adapun saran praktis yaitu rumah sakit harus memfasilitasi pelatihan keluarga pasien atau program dukungan keluarga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempengaruhi kebijakan rumah sakit atau prosedur terapi di masa depan.

REKOMENDASI

Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada beberapa aspek penting untuk memperdalam pemahaman mengenai hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan pasien terhadap terapi hemodialisis. Pertama, pendekatan longitudinal dapat memberikan wawasan tentang dampak dukungan keluarga dalam jangka panjang terhadap kepatuhan pasien, serta bagaimana faktor-faktor lain seperti kondisi mental memengaruhi kepatuhan. Penelitian juga perlu melibatkan variabel tambahan, seperti self-efficacy, tingkat depresi, dan kesejahteraan mental, untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memediasi hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan pasien. Selain itu, penelitian multisit yang melibatkan lebih banyak rumah sakit akan membantu memperoleh gambaran yang lebih luas tentang peran dukungan keluarga di berbagai konteks sosial dan budaya. Penelitian juga dapat mengeksplorasi pengaruh budaya terhadap cara keluarga memberikan dukungan dan dampaknya terhadap kepatuhan. Lebih lanjut, penerapan teknologi dalam mendukung kepatuhan, seperti penggunaan aplikasi untuk pengingat jadwal atau pengelolaan diet, dapat menjadi fokus penelitian yang menarik. Terakhir, pendekatan berbasis pendidikan keluarga yang melibatkan pelatihan tentang pengelolaan terapi hemodialisis dapat meningkatkan kualitas dukungan keluarga, yang pada gilirannya meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu, S., & Satti, Y. C. (2024). Analisis Faktor Determinan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisis. *Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar*. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v7i1.178>
- Andry Nicolas, G. (2021). *Terapi Hemodialisis Sustained Low Efficiency Daily Dialysis Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Terapi Intensif*.
- Daugirdas, J. T., Depner, T. A., Inrig, J., Mehrotra, R., Rocco, M. V, Suri, R. S., & Weiner, D. E. (2015). *Kdoqi Clinical Practice Guideline For Hemodialysis Adequacy: 2015 Update*.
- Inayati, O. H., & Hasanah, L. (2002). Gambaran Dukungan Keluarga dengan Kehadiran Lansia pada Posyandu Lansia di Desa Errabu Kecamatan Bluto. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(7).
- Kementrian Kesehatan. (2023). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Penyakit Ginjal Kronik*.
- Lee, J. E. (2020). Karakteristik Penderita Gagal Ginjal Kronik (GGK) Di RS Universitas Hasanuddin. *Universitas Hasanuddin Fakultas Kedokteran Makassar*.
- Liawati, N., Nurhimawan, R., Studi, P., Keperawatan, S., Tinggi, S., & Sukabumi, I. K. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Self Esteem Penderita Gagal Ginjal

- Kronik di Ruang Hemodialisis Rumah Sakit Bhayangkara Stukpa Lemdikpol Kota Sukabumi. *Jurnal Health Society*, 10(2).
- Nurmalita Ar-Rahmah N. (2024). *Hubungan Antara Kadar Hemoglobin Dan Lama Menjalani Hemodialisis Terhadap Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis*.
- Perkumpulan Nefrologi Indonesia. (2018). *11 th Report Of Indonesian Renal Registry 2018*.
- Pradnyaswari, L. B., & Rustika, I. M. (2020). Peran dukungan sosial dan efikasi diri terhadap resiliensi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 6776.
- Puji, K., & Siregar, A. (2024). *Skripsi Gambaran Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024*.
- Rahmawati, F. (2018). Aspek Laboratorium Gagal Ginjal Kronik. In *Online) Jurnal Ilmiah Kedokteran Wijaya Kusuma* (Vol. 6, Issue 1).
- Salsabila, A. (2022). Gambaran Karakteristik Gagal Ginjal Kronik Obstruktif. *Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi*.
- Unga, O. H., Wahyuni, O., & Astowin, B. (2019). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Terapi Hemodialisis Di Sulawesi Tenggara*. <https://stikesks-kendari.e-journal.id/JK>
- Utami, T. W., Astuti, Y. S., & Riyanti. (2024). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Depresi Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. 6(6).